

ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM (*Pleurotus Ostreatus*)

Oleh

Kundrat, SP., M.EP
kundrat8@gmail.com

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bale Bandung

ABSTRAK

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam usaha pembuatan Jamur Tiram khususnya dalam analisa finansialnya, sehingga masih banyak pengrajin pembuat Jamur Tiram yang menjalankan usaha tersebut hanya sebagai usaha sampingan. Hal tersebut di atas telah mendorong peneliti untuk meneliti tentang usaha pembuatan Jamur Tiram dengan tujuan : 1) Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan usaha pembuatan Jamur Tiram, dan 2) Untuk mengetahui pendapatan dan penerimaan dari usaha pembuatan Jamur Tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan April 2014 sampai dengan Juni 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. Analisis usaha pembuatan Jamur Tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Sedangkan untuk mengetahui keuntungan usaha pembuatan Jamur Tiram dianalisis melalui : analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan, serta analisis R/C Ratio, dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Rata-rata biaya produksi usahatani jamur tiram di Desa Raharja yaitu Rp.7.551.991,- terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.1.415.591,- tidak tetap sebesar Rp.6.136.400,-. Adapun besarnya penerimaan dan pendapatan dari usahatani jamur tiram yaitu : penerimaan sebesar Rp.23.205.000,- dan pendapatan dalam satu periode produksi sebesar Rp.15.653.009,-
2. Usaha jamur tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta, secara finansial layak untuk diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dari : a) R/C Ratio lebih dari 1, yaitu sebesar 3,07, b) Analisis titik impas atau Break Even Poin sebesar Rp.2.145.980, c) hasil BEP Unit (Kg) sebesar 252 Kg.

Katakunci : usahatani, jamur tiram

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha budidaya jamur tiram dapat dijadikan peluang usaha untuk dikembangkan karena memiliki harga jual yang tinggi, sedangkan biaya produksi relatif murah. Usahatani Jamur Tiram juga, sampai saat ini masih memiliki prospek pasar yang cukup menjanjikan. Menurut data statistik kehutanan Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Purwakarta, 2013. Produksi jamur tiram di Kabupaten Purwakarta saat ini rata-rata baru mencapai 12.652 kilogram per tahun atau sama dengan rata-rata 34,89 kilogram per hari. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Target dan Produksi Jamur Tiram Kabupaten Purwakarta Sampai dengan Tahun 2013

No	Tahun	Target Produksi (kg)	Realisasi Produksi (kg)	Prosentase Produksi (%)	Ket.
1.	2011	4.259	6.518	153.04	Produksi tiap tahun meningkat
2.	2012	4.789	14.455	301.84	
3.	2013	4.242	16.714	394.01	
Jumlah		13.290	37.687	282.96	

Sumber Statistik Distanhutbun Kabupaten Purwakarta Tahun 2013

Adapun jumlah permintaan pasar saat ini, baik dari pasar yang ada di Purwakarta maupun pasar sekitar kabupaten mencapai kurang lebih 2,5 - 5 kuintal per hari. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa produksi jamur tiram di Kabupten Purwakarta masih kekurangan sedikitnya 2 – 5 kuintal per hari yang belum bisa sepenuhnya dipenuhi. Dan hal ini menjadi peluang bagi para pengusaha jamur tiram. Selain memiliki kandungan giji yang cukup tinggi seperti kadar air (92,2%), lemak (1,1%), karbohidrat total (59,2%), serat (12%), dan nilai energi (261%). Sebagai bahan makanan, jamur mengandung banyak vitamin seperti vitamin B1, B2 C dan lainnya. Selain itu juga mengandung mineral seperti K, P, Ca, Mg, serta beberapa mikro elemen lainnya. Senyawa-senyawa yang sangat bermanfaat dan memiliki khasiat obat seperti lentinan (penurun gula dan kolesterol) serta asam ganodermat dan ganodermin (antivirus, anti kanker, dll), jamur tiram mempunyai nilai jual yang cukup menguntungkan. Kebutuhan terhadap jamur tiram cukup tinggi, memiliki pasar yang jelas, dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat sepanjang masa, sehingga resiko kegagalan pemasaran sangat kecil.

Pada prinsipnya usahatani jamur tiram itu bisa dilakukan oleh siapa saja, karena selain relatif mudah dalam pembudidayaannya, usahatani jamur tiram bisa dilaksanakan dengan menggunakan alat-alat yang sederhana. Namun seringkali yang menjadi kendala dalam usahatani jamur tiram itu adalah kesesuaian lokasi usahatani jamur tiram. Jamur tiram biasanya dapat tumbuh optimal pada daerah yang berada pada 600-800 m dpl. Walaupun memiliki sumber daya alam yang potensial untuk pengembangan budidaya jamur tiram karena berada pada ketinggian 600-700 mdpl, dan usahatani tersebut juga memiliki prospek pasar yang menjanjikan, namun sampai saat ini masih sedikit masyarakat di Desa Raharja yang tertarik berusahatani Jamur Tiram. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya jamur dan juga belum mengetahui keuntungan yang diperoleh dalam usahatani tersebut. Untuk itu perlu adanya bimbingan tentang usahatani Jamur Tiram khususnya yang berkaitan dengan analisa finansial.

Menurut Achmad Musyadar (2004), untuk mengukur sejauh mana usaha yang dilakukan menguntungkan atau tidak, maka digunakan analisis finansial R/C Ratio. Analisis R/C Ratio diperoleh dengan cara membandingkan antara penerimaan dengan biaya total pada suatu periode produksi.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram
2. Berapa besar pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh petani jamur tiram

TINJAUAN PUSTAKA

Bisnis jamur mula-mula berkembang sangat cepat dan besar di Jepang, Taiwan, RRC, Vietnam, Amerika Serikat, Australia serta beberapa negara di Eropa. Karena jamur terbukti mengandung senyawa bermanfaat, maka sejak tahun 1970-an usahatani jamur juga melanda Indonesia, terutama jamur kancing, jamur merang dan jamur kayu (tiram putih, kuping, shiitake, maitake dan ling-zhi) (Unus Suriawiria, 2002).

Prospek pengusahaan jamur tiram putih di Indonesia cukup cerah karena kondisi alam dan lingkungan Indonesia sangat cocok untuk budidaya, bahan baku substrat/log tanam jamur tiram putih cukup berlimpah, bibit jamur yang unggul telah tersedia.

Perkembangan usahatani jamur tiram putih di Indonesia yang cukup pesat didukung oleh beberapa alasan sebagai berikut :

1. Penggunaan lahan tidak terlalu luas.
2. Bahan baku penanaman jamur umumnya dalam bentuk limbah, seperti serbuk gergajian kayu dan bekatul. Dengan demikian biaya produksi bisa ditekan.
3. Waktu tanam sejak penanaman bibit hingga pemanenan sangat singkat.
4. Harga jual jamur tiram putih cukup tinggi.
5. Jamur tiram putih memiliki nilai gizi tinggi untuk kesehatan dan kebugaran.

Jamur tiram dikenal pula dengan nama populer *Oyster mushroom* dan nama ilmiah *Pleurotus ostreatus*, dengan ciri-ciri sebagai berikut : tangkai tudungnya menyerupai cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung dan berwarna putih hingga krem. Menurut Unus Suriawira (2002), jamur tiram putih selain dapat disayur, juga dapat diolah menjadi makanan lain. Misalnya kerupuk jamur tiram putih atau dengan nama lain tiram crisp atau tiram chips. Selain itu, juga populer sebagai masakan sup dan pepes. Banyaknya penggemar jamur tiram putih, karena terdapatnya banyak kandungan nutrisi di dalamnya yang terdiri atas kadar air (92,2%), lemak (1,1%), karbohidrat total (59,2%), serat (12%), dan nilai energi (261%). Sebagai bahan makanan, jamur mengandung banyak vitamin seperti vitamin B1, B2 C dan lainnya. Selain itu juga mengandung mineral seperti K, P, Ca, Mg, serta beberapa mikro elemen lainnya. Senyawa-senyawa yang sangat bermanfaat dan memiliki khasiat obat seperti lentinan (penurun gula dan kolesterol) serta asam ganodermat dan ganodermin (antivirus, anti kanker, dll).

Usahatani merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan petani dalam mengorganisir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Mubyarto, 1991). Lahan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan berusahatani, di samping faktor-faktor yang lainnya seperti modal dan tenaga kerja. Sedangkan analisa usahatani adalah kegiatan yang mempelajari hubungan-hubungan dan kegiatan antar faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani dan antar cabang usahatani. Agribisnis jamur tiram tergolong usahatani komersial yang padat modal dan teknologi. Apabila petani mampu menguasai dan memanfaatkan teknik agribisnis, ditunjang dengan tersedianya modal untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi secara optimum, maka bisa diharapkan akan dicapai pendapatan yang optimum.

Agribisnis adalah suatu sistem kompleks yang terdiri atas lima subsistem yaitu : pasokan input (agroinput), usahatani (farm agroproduction), pasca panen dan pengolahan (agroindustri atau agroprocessing), pemasaran (agromarketing), dan jasa-jasa pendukung (supporting service) seperti penelitian dan pengembangan, pendidikan, pelatihan, jasa penyuluhan, keuangan, transportasi, dan sebagainya yang diperlukan

untuk membuat sistem tersebut lengkap dan bekerja baik (Davis dan Goldberg, 1957 dalam Nuraeni I, dkk, 2002).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Survey dengan mengambil lokasi di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram di wilayah Kabupaten Purwakarta.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofian Efendi dan Chris Manning, dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1987). Data usahatani jamur tiram yang diperoleh di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta, disusun, dikumpulkan, ditabulasi dan kemudian dirata-ratakan. Dari data tersebut akan kita peroleh tabel rata-rata biaya, hasil, penerimaan dan pendapatan dari usahatani jamur tiram.

Analisis Biaya

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan : TC = Total Cost (Total Biaya Usahatani)
TVC = Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)
TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

Analisis Penerimaan Usaha

$$TR = Hy \cdot y$$

Dimana : TR = Total Revenue (Penerimaan total)
Hy = Harga Produk (Rp)
y = Jumlah Produksi

Analisis Pendapatan

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana : Π = Pendapatan
TR = Total Revenue (Penerimaan Total)
TC = Total Cost (Biaya Total)

Analisis Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

Kriteria :

R/ C Ratio > 1, Usaha menguntungkan

R/ C Ratio = 1, Usaha titik impas

R/ C Ratio < 1, Usaha merugi

Analisis Break Even Point (BEP)

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{BT}{1 - \frac{BVR}{H}}$$

Keterangan :

BT = Biaya Tetap

BVR = Biaya Variabel per unit

H = Harga per unit

BEP Rupiah adalah untuk mengetahui pada tingkat penjualan berapa perusahaan tersebut harus menjual produknya agar usaha tersebut berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi).

$$BEP\ Unit = \frac{FC}{H - VC}$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap

H = Harga per unit

VC = Biaya variabel per unit

BEP Unit adalah untuk mengetahui volume penjualan suatu usaha agar usaha tersebut berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2010 usaha pembuatan jamur tiram mulai dilakukan oleh sebagian pengrajin yang ada di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta sampai tahun 2013 jumlah pengrajin semakin bertambah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2. jumlah petani jamur tiram dari tahun 2010 sampai tahun 2013 di Desa Raharja.

Pada Tabel 2 Pengrajin mulai usaha pembuatan jamur tiram dari tahun 2010 sebanyak 3 orang, tahun 2011 jumlah pengrajin bertambah 7 orang, Tahun 2012 bertambah 7 orang dan tahun 2013 jumlah pengrajin bertambah sebanyak 3 orang, total jumlah pengrajin sebanyak 20 orang.

Usahatani jamur tiram semakin berkembang di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta karena ketersediaan bahan baku yang cukup memadai serta kesesuaian lokasi yang sangat mendukung, dapat dilaksanakan di lahan yang tidak terlalu luas dan memiliki pasar yang menjanjikan. Selain itu, Desa Raharja memiliki potensi pengembangan usahatani jamur tiram, seperti memiliki akses dekat dengan lokasi pasar dan jalur transportasi yang lancar.

Tabel 2. Data jumlah Petani Jamur tiram Selama 5 Tahun di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta Tahun 2013

No	Tahun	Jumlah Pengrajin	Persentase (%)
1	2010	3	15
2	2011	10	35
3	2012	17	35
4	2013	20	15
Jumlah		20	100

Usahatani jamur tiram secara sederhana dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang mudah diperoleh seperti : sekop, cangkul, botol dan kayu (untuk memadatkan media tanam), alat pensteril, lampu spirtus, handsprayer. Bahan baku dalam usahatani jamur tiram tergantung pada pengusaha jamur. Komposisi substrat masing-masing pengusaha/petani jamur bisa berbeda. Namun secara umum bahan baku yang digunakan terdiri dari serbuk gergajian kayu, gypsum, bekatul/dedak, kapur, tepung tapioka dan bibit jamur. Adapun bahan tambahan terdiri dari plastik/polibag, kapas, cincin, dan lain-lain.

Setelah alat dan bahan tersedia maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses produksi. Tahapan pekerjaan yang dilakukan dalam proses produksi adalah dimulai dari persiapan media tanam sampai dengan pemanenan.

Pada kegiatan produksi ini, tenaga kerja yang digunakan terdiri dari tenaga kerja tetap dan tenaga borongan. Tenaga tetap diperlukan untuk pekerjaan-pekerjaan yang menuntut kemampuan khusus seperti pemeliharaan, dan inokulasi. Adapun tenaga borongan diperlukan untuk pekerjaan mudah seperti mencampur bahan log, membuat log dan memanen. Proses budidaya jamur tiram di Desa Raharja dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan, terutama serbuk gergaji, dilanjutkan dengan proses selanjutnya yaitu pengayakan serbuk gergaji. Hal ini dimaksudkan agar serbuk gergaji mempunyai tingkat keseragaman yang baik, agar tingkat pertumbuhan miselia merata. Dalam kegiatan pengayakan ini dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga manusia.

Kegiatan selanjutnya pencampuran bahan dan pengomposan, bahan baku yang terdiri dari serbuk gergajian kayu, bekatul, kapur dan tepung tapioca dicampur secara merata, dengan komposisi bahan disesuaikan dengan kebutuhan.. Semua bahan kemudian dicampur sampai homogen, ditambah dengan campuran lain bila diperlukan dan air secukupnya tidak terlalu basah dan tidak terlalu kering. Bahan campuran ini dikomposkan selama 1-2 hari, selama pengomposan dilakukan pengadukan sebanyak 3-4 kali.

Dilanjutkan dengan proses selanjutnya yaitu pengantongan yang dilakukan dengan cara memasukkan bahan ke dalam plastik tahan panas kemudian dipadatkan sisakan ujung kantong plastik tidak terisi media sekitar 5-6 cm .

Kegiatan selanjutnya yaitu pengukusan (sterilisasi) serbuk gergaji, yang dilakukan selama 6-12 jam. Proses ini dilakukan untuk mengurangi mikroba yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur, selanjutnya pendinginan selama 6 jam.

Kegiatan berikutnya yaitu inokulasi (penanaman bibit) dengan cara menaburkan bibit ke dalam media tanam secara langsung kemudian ujung plastic yang tidak terisi media sekitar 5-6 cm kasih cincin dari bambu ditutup dengan kapas sampai selesai, dilanjutkan dengan proses inkubasi yaitu menyimpan media yang telah diisi dengan bibit pada kondisi tertentu agar miselia jamur dapat tumbuh dengan baik. Proses inkubasi dilakukan selama 35- 40 hari seluruh media berwarna putih merata. Setelah itu plastik yang telah penuh dengan miselia cincin dan kapas yang berada diujung log dibuka, setelah itu log tinggal pemelihara sampai produksi dan siap di panen.

Pemanen umumnya dilakukan pagi hari. Hal ini untuk mempertahankan kesegaran jamur yang dipanen. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan ini hanya 2 HOK masing-masing Rp. 25.000,- tiap HOK. Jadi biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 50.000,-. Sedangkan untuk kegiatan pascapanen jamur tiram, petani jamur tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa biasanya hanya melakukan penanganan pasca panen berupa pembersihan jamur tiram dari kotoran dan serbuk gergaji yang menempel sehingga jamur akan terlihat lebih menarik. Selanjutnya jamur tiram yang sudah dibersihkan dimasukkan ke dalam kantong plastik yang disesuaikan dengan ukuran plastik. Biasanya petani menggunakan plastik dengan ukuran 5 dan 10 kilogram. Hasil panen jamur berupa jamur tiram utuh tersebut dijual dengan harga Rp. 8.000,- per kg.

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan perekonomian yang membantu dalam menciptakan nilai ekonomi. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada responden di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa, proses pemasaran jamur tiram ini, pada umumnya petani tidak mengeluarkan biaya. Hal ini dikarenakan para petani/pengusaha jamur, pada umumnya menjual hasil produksinya di tempat usaha/kumpang. Mereka hanya menunggu para para pengumpul tetap ataupun konsumen datang ke tempat usahatannya. Jadi petani tidak menjual hasil produksinya ke pasar, tetapi petani hanya menunggu para pembeli datang pada waktu kegiatan

panen. Dengan demikian, pada proses pemasaran jamur tiram ini tidak perlu mengeluarkan biaya.

Analisis Usahatani Jamur Tiram

Untuk mengetahui besarnya komponen biaya usaha tani jamur tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa kabupaten Purwakarta

Rata-rata biaya produksi jamur tiram di Desa Raharja dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Usahatani Jamur Tiram di Desa Raharja

No	Jenis Biaya Usahatani	Rata-rata Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan bangunan	1.219.374
	b. Penyusutan alat	140.917
Jumlah 1		1.415.917
2	Biaya Tidak Tetap	
	a. Penyediaan bahan baku	4.332.400
	b. Penyediaan bahan tambahan	1.554.000
	c. Upah tenaga kerja tidak tetap	250.000
Jumlah 2		6.136.400
Jumlah Biaya Total = 1 + 2		7.551.991

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 1.415,917,- dan biaya tidak tetap sebesar Rp.6.136.400,-

Biaya Pembuatan Kumbung

Kumbung merupakan bangunan tempat dilaksanakannya kegiatan budidaya jamur tiram. Kumbung pada umumnya terdiri dari tempat penyimpanan bahan baku, ruang inokulasi, ruangan inkubasi dan ruangan budidaya.

Besar kecilnya biaya yang perlu dikeluarkan untuk pembuatan bangunan atau kumbung tergantung pada bentuk dan ukuran bangunan serta bahan yang digunakan. Rata-rata biaya pembuatan kumbung dengan ukuran 5 x 9 m² adalah sebesar Rp.18.290.603,-

Biaya Pembelian Peralatan

Usahatani jamur tiram dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang mudah diperoleh yaitu, timbangan, skop, termometer, ayakan, drum/steamer, handsprayer dan ember. Jenis barang, banyaknya dan harga barang selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian alat usahatani jamur tiram sebesar Rp.1.099.500,-.

Biaya Tenaga Kerja Tetap

Banyaknya tenaga kerja tetap yang diperlukan untuk usahatani jamur tiram selama satu periode produksi adalah dua orang. Satu periode produksi jamur tiram adalah selama enam bulan. Dengan demikian biaya untuk tenaga kerja tetap usahatani jamur tiram selama satu periode produksi usahatani adalah sebesar Rp. 250.000,-.

Biaya penyusutan peralatan

Bangunan kumbang dan peralatan mempunyai usia pakai tertentu. Artinya bangunan kumbang dan peralatan pada waktu tertentu harus dilakukan penggantian. Mengingat hal tersebut maka perlu dilakukan penyusutan.

Penyusutan bangunan kumbang jangka ekonomi selama lima tahun yaitu senilai Rp 1.219.374,-/periode produksi (4 bulan). Penyusutan peralatan yang meliputi drum/srteamer, handsrayer, cangkul, sekop, ember, pengki, termometer, jangka ekonomi rata-rata selama dua tahun yaitu senilai Rp.140.917,-/periode produksi (4 bulan).

Biaya Penyediaan Bahan Baku dan Bahan Tambahan

Bahan baku yang digunakan dalam usahatani jamur tiram ada beberapa macam tetapi yang digunakan oleh petani di Desa Raharja yaitu, serbuk kayu gergaji, dedak, kapur, gypsum atau tepung tapioka dan bibit jamur. Rata-rata biaya penyediaan bahan baku usahatani jamur tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa sebesar Rp.4.332.400,-.

Sedangkan bahan tambahan dalam pembuatan log, yaitu plastik atau polybag, cincin dan kapas. Total biaya pengadaan bahan adalah sebesar Rp. 1.554.000,-. Selengkapnya tentang bahan baku yang digunakan pada usahatani jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Bahan Baku dan Bahan Tambahan Pembuatan Log Jamur Tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Tahun 2013

No	Jenis Barang	Banyaknya	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
Bahan Baku :				
1	Serbuk Kayu Gergaji	3.640 Kg	200	728.000
2	Dedak	728 Kg	2.300	1.674.400
3	Kapur	91 Kg	2.500	227.000
4	Gypsum	45 Kg	7.500	377.500
5	Bibit Jamur	455 Btl	3.000	1.539.000
Jumlah 1				4.332.400
Bahan Tambahan :				
1	Plastik/Polybag	22 Kg	31.000	682.000
2	Karet gelang	4 Kg	30.000	120.000
3	Cincin/paralon	5 Btg	13.000	65.000
4	Koran bekas	5 Kg	3.000	15.000
5	Bahan bakar	45 Tabung	15.000	675.000
Jumlah 2				1.554.000
Jumlah 1 dan 2				5.886.400

Biaya Tenaga Kerja Tidak Tetap/Borongan

Tenaga kerja tidak tetap/borongan meliputi beberapa pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan tenaga kerja tidak tetap/borongan yaitu pencampuran bahan,

pengantongan media jamur, dan sterilisasi. Total biaya tenaga kerja tidak tetap/borongan Rp. 250.000,-

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi dengan harga jual, dan dapat diketahui dengan harga jual, sedangkan pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Berdasarkan hasil perhitungan dan penelitian yang dilaksanakan di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta yang bersumber dari 20 responden, maka analisis pendapatan usahatani jamur tiram selama satu periode produksi, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram per Satu Kumbang Tahun 2013

No	Uraian Kegiatan	Jumlah Produksi	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah Total (Rp)
1	Penerimaan				
	Penjualan jamur	2.730 Kg	8.500	23.205.000	
	Jumlah				23.205.000
2	Pengeluaran				
	Biaya Tetap			1.415.591	
	Biaya Tidak Tetap			6.136.400	
	Jumlah				7.551.991
3	Pendapatan				15.653.009

Pendapatan usahatani dihitung atas dasar selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam satu periode produksi. Besarnya penerimaan dan pendapatan dari usahatani jamur tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penerimaan usahatani jamur tiram sebesar Rp.23.205.000,- yang merupakan hasil penjualan jamur. Dengan demikian pendapatan usahatani jamur tiram dalam satu kali produksi sebesar Rp.15.653.009,- yang merupakan total penerimaan dikurangi total biaya produksi.

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu perbandingan total penerimaan dengan total biaya dalam satu kali proses produksi yang merupakan nilai efisiensi pendapatan usahatani. Kaidah keputusannya adalah semakin besar nilai R/C-ratio, maka semakin efisien usahatani yang dikembangkan dan sebaliknya apabila R/C-ratio semakin kecil maka usahatani yang dilaksanakan merugi.

Rincian R/C-ratio dari usahatani jamur tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Efisiensi Penerimaan (R/C Ratio) Usahatani Jamur Tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta Tahun 2013

No	Komponen R/C Ratio	Besarnya
1	Penerimaan	23.205.000
2	Pengeluaran	7.551.991
	R/C Ratio	3,07

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa R/C Ratio usahatani jamur tiram tersebut adalah 3,07. Karena R/C ratio lebih besar dari 1, maka usahatani jamur tiram tersebut layak untuk diusahakan. Nilai R/C Ratio juga menggambarkan bahwa setiap 1,00 satuan biaya yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan 2,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani jamur tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta menguntungkan untuk diusahakan.

Analisis Break Even Point (BEP)

Break Event Point (BEP) atau titik impas yaitu suatu keadaan pada usahatani dimana usaha tersebut tidak memperoleh keuntungan ataupun rugi. Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol. Analisis BEP ini dimaksudkan untuk mengetahui pada jumlah dan harga berapa usaha jamur tiram tersebut pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi).

Adapun hasil analisis BEP usahatani jamur tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta adalah BEP Rupiah sebesar Rp.2.145.980,-. Artinya usahatani jamur tiram berada pada titik impas atau dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi pada saat nilai penjualan jamur tiram sebesar Rp. 2.145.980,-. Hasil analisis BEP unit (Kg) adalah sebesar 252 Kg. Artinya usahatani jamur tiram berada pada titik impas yaitu pada kondisi minimal menghasilkan jamur sebanyak 252 Kg per periode produksi.

Desa Raharja merupakan desa yang potensial akan hasil hutan/kayu dengan demikian limbah hasil olahan kayu untuk pengembangan usahatani jamur tiram sangat besar untuk dikembangkan, karena kedekatan lokasi yang sangat baik untuk pengusahaan jamur tiram, seperti lokasi pasar yang cukup besar yaitu pasar Wanayasa dan pasar Bojong serta akses transportasi yang lancar. Selain itu juga, Desa Raharja memiliki kondisi lingkungan/iklim yang ideal untuk pertumbuhan jamur tiram karena berada pada ketinggian 670 m dpl. Sehingga memenuhi persyaratan untuk tumbuh secara optimal pada daerah yang memiliki ketinggian tersebut. Saat ini usahatani jamur tiram yang dilaksanakan oleh petani di Desa Raharja masih dilakukan secara sederhana, namun secara finansial, usahatani jamur tiram layak untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis-analisis finansial yang telah dilaksanakan seperti analisa biaya, penerimaan dan pendapatan serta analisa efisiensi usaha seperti R/C Ratio dan Break even Point, usahatani jamur tiram di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa menguntungkan.

Setelah mengetahui hasil analisis finansial ini, diharapkan para petani jamur tiram di Desa Raharja akan lebih termotivasi dalam menjalankan usahanya, sehingga usahatani jamur tiram bisa menjadi salah satu usaha pokok yang dapat diandalkan. Adanya peran pemerintah masih sangat diperlukan dalam upaya pengembangan usahatani jamur tiram di Desa Raharja terutama dalam kegiatan pembinaan dan perluasan pasar serta bantuan modal usahatani. Kegiatan pembinaan dan keterampilan dibidang usahatani jamur tiram mengenai pengolahan jamur tiram menjadi produk-produk yang lebih variatif dan memiliki nilai jual lebih tinggi sehingga para petani di dalam

usahatannya semakin maju dan berkembang. Agar produk yang dihasilkan juga dapat lebih variatif dan dapat bersaing di pasaran, perlu adanya peningkatan keterampilan baik melalui pembinaan dari instansi yang terkait maupun dengan cara difasilitasi untuk melaksanakan temu usaha dengan pengusaha jamur tiram yang telah lebih maju dan berpengalaman dari daerah lain. Dengan lebih bervariasinya produk usaha, akan memperluas pasar.

Tujuan bantuan modal yaitu untuk membantu petani pengusaha jamur tiram dalam mengembangkan usahatannya menjadi lebih besar, dan untuk mempermudah para petani sekitar yang ingin memulai usahatani jamur sehingga dapat lebih meningkatkan pendapatan dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya.

Selain itu, perlu adanya dorongan terhadap kelompok tani jamur tiram untuk pembentukan koperasi sehingga bisa membantu petani dalam mengatasi keterbatasan modal dan penyediaan bahan baku substrat ataupun bahan-bahan tambahan serta pemasaran produksi, sehingga para petani bisa mendapatkan pinjaman modal dengan bunga yang relative cukup rendah, serta bisa menjual hasil produksinya dengan harga yang relatif lebih baik. Dengan demikian pendapatan yang bisa diperoleh dari usahatani jamur tiram akan lebih meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pembahasan di muka maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata biaya produksi usahatani jamur tiram di Desa Raharja yaitu Rp.7.551.991,- terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.1.415.591 tidak tetap sebesar Rp.6.136.400, -.
2. Adapun besarnya penerimaan dan pendapatan dari usahatani jamur tiram yaitu : penerimaan sebesar Rp.23.205.000,- dan pendapatan dalam satu periode produksi sebesar Rp.15.653.009,-

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Upaya peningkatan kemampuan petani melalui kegiatan pemberdayaan yang harus dilakukan dan berkesinambungan agar para petani dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuannya dalam mengadopsi suatu inovasi dan tidak sampai ketinggalan zaman dalam menerapkan teknologi yang dewasa ini terus berkembang, sehingga petani dapat terus berinovasi menciptakan keanekaragaman produk, yang pada akhirnya dapat meningkatkan penjualan dan pendapatannya.
2. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani pengusaha jamur tiram, perlu adanya bimbingan dan pembinaan dari instansi terkait mengenai pengolahan jamur tiram menjadi produk-produk yang lebih variatif dan memiliki nilai jual lebih tinggi.
3. Agar produk yang dihasilkan juga dapat lebih variatif dan dapat bersaing di pasaran, perlu adanya peningkatan keterampilan baik melalui pembinaan dari instansi yang terkait maupun dengan cara difasilitasi untuk melaksanakan temu usaha dengan pengusaha jamur tiram yang telah lebih maju dan berpengalaman dari daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Musyadar, 2004. *Study Kelayakan Agribisnis*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian, Bogor.
- Unus Suriawiria., 2002. *Budidaya Jamur Tiram*. Kanisius, Yogyakarta.
- Mubyarto,. 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian* edisi 3. Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi Sosial Jakarta.
- Nuraeni I., dkk., 2002. *Manajemen Agribisnis*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian, Bogor.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1987. *Metode Penelitian Survei*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial, Jakarta